

**BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL
DI KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**



**TRI MISNAWATI
NIM. 1206478/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BUSANA PENGANTUN TRADISIONAL
DI KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**

TRI MISNAWATI

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Tri Misnawati untuk persyaratan
wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing**

Padang, Agustus 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Adriani M.Pd
NIP. 19621231 198602 2001

Pembimbing II,



Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd T
NIP. 19790727 200312 2002

**STUDI TENTANG BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL
DI KABUPATEN MUKOMUKO
PROVINSI BENGKULU**

**Tri Misnawati¹, Adriani² dan Weni Nelmira³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negri Padang
Email: trimisnawati57@gmail.com**

Abstrak

Baju *betabur* merupakan busana pengantin tradisional yang digunakan pada saat upacara perkawinan di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Ciri khas pada busana pengantin tradisional ini pada hiasan kepalanya menggunakan *destar* pada pengantin laki-laki, *singal* pada pengantin perempuan dan memakai *kilek burung*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data berbentuk tulisan dan non tulisan (rekaman) yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data dikaji dan dianalisa dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *triangulasi*, pengecekan sejawat dan *auditing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana pengantin tradisional perempuan Mukomuko terdiri dari baju *betabur*, kain songket, pelengkap dan aksesorisnya. Pengantin laki-laki terdiri dari *baju betabur*, celana, kain songket, pelengkap dan aksesorisnya. Cara memakai busana pengantin tradisional perempuan dimulai dari memasang sanggul, hiasan kepala (*singal*), kain songket, baju, *peding*, *ampaian bahu*, kalung, *kilek burung*, anting-anting, gelang dan sandal. Pengantin laki-laki dimulai dari celana, kain songket, *baju betabur*, *peding*, kalung, dan sandal. Busana pengantin tradisional laki-laki dan perempuan memiliki makna, lambang atau nasehat pada simbol-simbol yang digunakan.

Abstract

Betabur shirt is a traditional wedding dress used during wedding ceremony in Mukomuko Regency of Bengkulu Province. Characteristic of this traditional wedding dress on the head decoration using a headlight on the groom, singal on the bride and use the birds kilek. The research method used is descriptive qualitative method. Data were collected using observation, interview and documentation techniques. Types of data in the form of writing and non-writing (recording) obtained through interviews, documentation and literature study. Data are reviewed and analyzed by data reduction steps, data presentation and conclusions. The validity of the data by extending the observation, increasing perseverance, triangulation, peer and auditing. The results showed that the design of traditional women's wedding dress Mukomuko consists of the clothes betabur,

songket cloth, accessories and accessories. The groom is comprised of baju betabur, pants, songket cloth, accessories and accessories. How to wear traditional women's wedding dress starting from the bun, head ornament (singal), songket cloth, shirt, pedalan, shoulder shavings, necklaces, bird kiln, earrings, bracelets and sandals. The groom begins with pants, songket cloth, baju betabur, peding, necklaces, and sandals. The traditional bridal attire of men and women has meaning, symbol or advice on the symbols used.

Keywords: *design (model, material, color and decoration), complementary clothing, manner of usage and meaning.*

A. Pendahuluan

Busana pengantin tradisional Mukomuko biasanya dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada saat melaksanakan upacara perkawinan yang terdiri dari pakaian pokok dan pelengkap busana. Pakaian pokok pengantin laki-laki yaitu baju *betabur*, songket dan celana. Namun terjadi beberapa perubahan pada busana pengantin tersebut, yang mana dulunya celana berwarna hijau dengan panjang celana sampai betis (celana *yangkee*) namun sekarang celana pengantin pria tersebut berwarna merah dengan panjang celana sampai mata kaki (celana pantalon). Begitu juga dengan pelengkap busana pengantin laki-laki yaitu hiasan kepala (*destar*) yang dulunya warna merah sekarang ada yang memakai warna kuning.

Menurut Kadir (2004: 61) “Seperangkat Busana Pengantin Mukomuko yang digunakan oleh pengantin laki-laki terdiri dari baju *betabur* warna merah dari bahan beludru, kain songket benang emas warna merah dan celana $\frac{3}{4}$ warna hijau dari bahan beludru. Pengantin perempuan terdiri dari baju *betabur* warna merah bahan beludru dan kain songket benang emas warna merah”.

Desain baju pengantin tradisional di Mukomuko sekarang ini mulai bergeser dengan tradisi budaya adat perkawinan Mukomuko dan sudah mengalami beberapa perubahan dari bentuk yang asli, namun hal ini diakibatkan kurangnya kepedulian atau kesadaran masyarakat akan tradisi adat dan istiadat budaya yang dimiliki. Perlengkapan pada busana pengantin Mukomuko yang digunakan juga sudah mulai mengalami perubahan baik dari segi bahan maupun warna yang digunakan.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan bahwa busana pengantin tradisional di Kabupaten Mukomuko merupakan warisan turun-temurun dari leluhur dalam upacara perkawinan. Namun, masyarakat Mukomuko banyak yang sudah tidak mengetahui simbol-simbol, pelengkap dan aksesoris, cara pemakaiannya dan makna yang terkandung di dalam busana tersebut. Hal ini terjadi karena busana pengantin tradisional Mukomuko sebagian di pakai oleh penduduk pendatang dalam upacara perkawinan. Demikian sebaliknya pakaian adat daerah lainnya juga sebagian besar telah dipakai oleh penduduk Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, khususnya tentang busana pengantin.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ramlan (Kepala Kaum) bulan November tahun 2016 dapat diketahui bagian-bagian busana pengantin tradisional tersebut memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap simbol adat. Nilai-nilai dan makna-makna dalam busana pengantin tradisional ini merupakan filosofi masyarakat Mukomuko yang sangat perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakatnya, tetapi

pengetahuan dan pemahaman masyarakat dan terutama generasi muda sebagai generasi penerus bangsa pengetahuan yang masih kurang mengenai pakaian pengantin tradisional di Mukomuko. Jika hal ini tidak dipelajari dan diwariskan ke generasi berikutnya lama-kelamaan tradisi yang sudah ada dari dahulu yang turun temurun akan hilang, jika dibiarkan akan menyebabkan hilangnya ciri khas suatu daerah dan terjadi perubahan-perubahan dikhawatirkan busana pengantin tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu akan mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Dari perkembangan sosial budaya yang terjadi ditengah masyarakat pada saat ini, menyebabkan banyak masyarakat di Kabupaten Mukomuko mulai meninggalkan busana pengantin tradisional, yang dapat dilihat dari segi desain, meliputi model, bahan, warna dan hiasan yang mulai disesuaikan perkembangan dibidang busana dan permintaan dari masyarakat tersebut. Hal ini sangat memperhatikan jika tetap dibiarkan, karena segala yang berhubungan dengan adat, khususnya busana pengantin tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu juga akan mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan desain (model, bahan, warna dan hiasan) baju pengantin, pelengkap busana pengantin tradisional, cara pemakaian busana pengantin tradisional dan makna yang terkandung pada busana pengantin tradisional Mukomuko Provinsi Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Basrowi (2008: 22) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari *inkuiri naturalistic* yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Kota Mukomuko terdiri dari beberapa desa diantaranya desa Bandaratu, desa Ujung Padang, desa Koto Jaya dan desa Pasar Mukomuko. Masyarakat yang ada di desa tersebut masih menggunakan kebudayaan asli. Salah satunya busana pengantin yang terletak di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer (utama) diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diperlukan dalam penelitian ini, data yang diperoleh berhubungan dengan data objek penelitian yaitu busana pengantin tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, gambar dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

Informan penelitian ini yaitu Bapak Hj. Alikasan selaku ketua adat Mukomuko, Bapak Amirudin, Bapak Hj. Rasli dan Hj. Isyhat As sebagai orang tua kaum, Bapak Ramlan sebagai kepala kaum, Ibu Irdawani S.Pd sebagai *induk inang* dan sebagai penata rias pengantin, Ibu Marnila sebagai *induk inang* dan Mbak Lolita Anggraeni sebagai penata rias pengantin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. (1) Observasi ini dilakukan dengan cara turun

langsung ke lapangan dengan melihat, mendengar dan mencatat semua hal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. (2) Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak secara langsung dan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). (3) Dokumentasi berupa foto-foto dengan menggunakan kamera untuk memotret hasil penelitian, dengan rekaman suara dan buku catatan untuk mencatat semua percakapan.

Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dianalisis sesuai dengan pengolahan data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena dalam bentuk uraian tertulis apa adanya di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yaitu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, model penelitian ini memiliki komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data. Aktivitas data analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan". Data tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selama proses pengumpulan data dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori dan sejenisnya.

3. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.

C. Pembahasan

1. Desain baju pengantin tradisional Mukomuko

Busana merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari manusia selain kebutuhan makan dan minum yang berfungsi untuk melindungi tubuh, dari sengat matahari dan binatang atau serangga serta memenuhi nilai-nilai budaya dan kaidah agama. Busana yang dipakai dapat menyampaikan pesan seseorang yang melihat, sehingga tatanan busana yang dipakai harus sesuai.

Busana pengantin merupakan bagian dari busana adat tradisional yang dipakai pada saat upacara perkawinan. Menurut Rizki (2012:2) “Busana pengantin adalah busana yang dipakai seseorang pada saat melaksanakan pernikahan yaitu pada waktu walimah (akad) dan resepsi”.

a. Model baju pengantin tradisional Mukomuko

Sesuai dengan hasil penelitian, model baju pengantin tradisional Mukomuko pengantin perempuannya memakai baju *betabur* dan rok songket, sedangkan pengantin laki-lakinya memakai baju *betabur*, celana dan kain songket.

b. Bahan baju pengantin tradisional Mukomuko

Sesuai dengan hasil penelitian, bahan yang digunakan untuk busana pengantin di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu pada saat upacara perkawinan menggunakan bahan bludru dan songket.

Menurut Arifah (2003: 265) “Bahan busana sebagai produk pengolahan dari bahan dasar (serat benang) menjadi bahan kain yang dapat dijadikan bahan busana”. Dan dalam membuat busana seseorang harus memperhatikan jenis bahannya agar memberikan kenyamanan dan keindahan. Menurut Mamdy (1990:10) “Bahan adalah segala sesuatu yang dibuat untuk pakaian”. Sedangkan menurut Yasnidawati (2012: 35) “Pemilihan bahan memegang peranan penting dalam pembuatan sebuah busana, bahan yang dikenal dalam busana sering disebut dengan tekstil. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan busana adalah segala sesuatu yang dibuat untuk pakaian yang dikenal dengan tekstil.

c. Warna baju pengantin tradisional Mukomuko

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, warna pakaian pengantin di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu memakai warna merah.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya”. Menurut Eiseman (2000) “Warna merupakan bentuk komunikasi non verbal yang berfungsi sebagai metode penyampaian

pesan dan makna yang paling instan atau menghasilkan pengaruh dengan seketika”. Sedangkan menurut Ernawati (2008:76)

“Warna merupakan desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak”.

d. Hiasan baju pengantin tradisional Mukomuko

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan baju pengantin tradisional Mukomuko memiliki hiasan manik-manik tabur yang berbentuk bunga mata hari. Memakai lengan licin atau suai yaitu lengan yang tanpa kerutan dari atas sampai bawah. Pada bagian bawah baju, lengan dan celana yang dihiasi dengan renda.

Menurut Ernawati (2008: 62) “Hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan busana hal yang sangat penting adalah pada tahap pemilihan jenis bahan kainnya agar nyaman dan indah”.

2. Pelengkap busana pengantin tradisional Mukomuko

Pelengkap busana pengantin tradisional Mukomuko pada pengantin perempuan yaitu pada bagian kepala memakai *singal*, *peding*, *ampaian bahu* dan slop, kalung, gelang, anting. Pengantin laki-laki pada bagian kepala memakai *destar*, *peding*, dan sandal.

Menurut Rostamailis (2005: 172) istilah busana dibedakan menjadi dua yaitu:

(1) Milineris yang dimaksud adalah semua yang melengkapi dan berguna bagi sipemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, kaus

kaki, sepatu, tas, ikat pinggang. Semua benda-benda pelengkap ini harus digunakan sehingga penampilan menjadi sempurna, (2) *Accessories* yang maksudnya adalah semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakainya seperti: hiasan rambut, kalung, gelang dan cincin. Semua benda yang berfungsi untuk menambah indahnya penampilan.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa milineris yaitu pelengkap busana yang bersifat melengkapi dan berguna bagi si pemakai, sehingga penampilan menjadi sempurna seperti selendang, topi, sarung tangan, kaus kaki, sepatu, ikat pinggang dan sebagainya. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya untuk menambah keindahan penampilan bagi si pemakai seperti: hiasan rambut, bros, gelang, kalung, cincin dan sebagainya.

3. Cara pemakaian busana pengantin Mukomuko

Cara memakai baju pengantin perempuan dimulai dari memakai kain songket, baju *betabur*, *ampaian bahu*, *peding*, *singal*, tusuk kondonya, anting, gelang dan yang terakhir pasang sandal. Sedangkan pengantin laki-laki dimulai dari memakai celana, kain songket, baju *betabur*, *kilek-kilek burung*, kalung, *detar*, *gonjai*, tusuk konde dan terakhir memakai sandal.

Pakaian pengantin memiliki cara pemakaian tersendiri sesuai dengan konsep adat yang dipakai, menurut Sulchan (1997: 90) “Cara adalah metode atau siasat melakukan suatu tindakan atau adat kebiasaan”. Jadi cara yaitu sebagai metode untuk melakukan sesuatu terhadap benda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pemakaian berasal dari kata pakai. Menurut Achjadi (1998: 33) “Pemakaian baju upacara atau

kebesaran dengan memakai perhiasan berharga secara berlebihan yang merupakan milik keluarga dan diatur cara pemakaiannya oleh hukum adat”.

4. Makna filosofi busana pengantin Mukomuko

Makna-makna yang terdapat pada busana pengantin perempuan juga baju kebesaran (*baju betabur*) yang dipakai pengantin tradisional perempuan Mukomuko melambangkan anak gadis yang memakai baju *betabur* tersebut sudah pantas untuk berumah tangga, baik dari segi fisik maupun mental. Songket benang emas melambangkan kejujuran dan keanggunan seorang istri artinya seorang istri harus memiliki sifat jujur kepada suami.

Singal seorang ratu artinya istri setelah menikah akan menjadi ratu di dalam rumah tangga. *Ampaian bahu* melambangkan keberanian seorang istri untuk mengambil keputusan, menjaga dan memimpin di dalam rumah tangga sebagai wakil suami, tusuk konde bunga mata daun bambu melambangkan banyak teka-teki dan masalah di dalam rumah tangga artinya di dalam rumah tangga seorang istri sangat banyak pekerjaan yang kecil-kecil, tusuk konde bunga matahari melambangkan penerang rumah tangga artinya seorang istri itu biasa mengeluarkan pendapat ketika ada masalah di dalam keluarga, *gonjai* melambangkan cinta kasih sayang kepada keluarga.

Peding melambangkan pandaian mengatur pengeluaran artinya seorang istri harus pandai mengatur pengeluaran. Anting-anting (*subang*)

melambangkan tanggung jawab terhadap tugas rumah tangga. Kalung melambangkan ketabahan seorang istri dalam masalah rumah tangga. Gelang melambangkan seorang yang sudah menikah tidak boleh diganggu artinya seorang yang sudah menikah tidak boleh diganggu dengan orang lain.

Makna filosofi yang terdapat pada busana laki-laki baju kebesaran (baju *betabur*) melambangkan ketinggian peranan suami dalam rumah tangga, sedangkan celana melambangkan kegagahan dan keberanian suami dalam mempertanggung jawab rumah tangga. Songket benang emas melambangkan kesopanan dalam tingkah laku yang baik dalam rumah tangga.

Destar melambangkan batasan tingkah laku seorang bujang yang sudah beristri, tusuk konde (bunga mata hari dan daun bambu) melambangkan untuk bersatu dilam rumah tangga, *peding* melambangkan suami pmengatur pengeluaran, *kilek-kilek burung* melambangkan keselamatan dalam berumah tangga.

Warna busana yang digunakan pengantin tradisional Mukomuko yaitu merah. Warna merah melambangkan keberanian dan kegembiraan di dalam rumah tangga, warna kuning emas melambangkan kebesaran atau kejayaan, warna putih atau perak melambangkan kesucian, sedangkan warna hijau melambangkan keteguhan beragama dan kesejukan dalam berumah tangga.

D. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus penelitian dapat diambil kesimpulan, mengenai Busana Pengantin Tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, diantaranya adalah:

- a. Busana pengantin yang digunakan oleh pengantin laki-laki di Kabupaten Mukomuko terdiri dari baju *betabur*, kain songket dan celana. Busana pengantin yang digunakan oleh pengantin perempuan di Kabupaten Mukomuko terdiri dari baju *betabur* dan kain songket.
- b. Pelengkap busana yang dipakai oleh pengantin laki-laki di Kabupaten Mukomuko terdiri dari bagian kepala memakai *destar* yang dilengkapi dengan *gonjai* dan tusuk konde (bunga matahari dan bunga daun bambu). *Peding* yang terbuat dari bahan perak bagian kepalanya dan badannya terbuat dari bahan beludru dan sandal warna emas. Pelengkap busana yang dipakai oleh pengantin perempuan di Kabupaten Mukomuko yang terdiri dari bagian kepala memakai *singal* yang dilengkapi dengan *gonjai* dan tusuk konde (bunga matahari dan bunga daun bambu). Ampaian bahu dari bahan beludru yang dihiasi dengan manik-manik, Gelang gelamor dari uang rupiah logam. *Kilek burung* berwarna merah bahan beludru dihiasi dengan manik-manik. Memakai gelang, *subang* atau kerabu, dan sandal.
- c. Pemakaian busana pengantin laki-laki dimulai dari celana kemudian kain songket, baju *betabur*, *kilek burung*, kalung, *detar*, dan memakai

sandal. Pemakaian busana pengantin perempuan dimulai dari pada bagian kepala disangul terlebih dahulu bermake up, menata sanggul, memakai *singal*, pasangkan *gonjai* dan tusuk konde, kain songket benang, baju *betabur*, *kilek burung*, kalung dan sandal.

- d. Makna filosofi busana pengantin yang dipakai oleh pengantin laki-laki yaitu baju *betabur* melambangkan ketinggian peranan suami dalam rumah tangga, sedangkan celana melambangkan kegagahan dan keberanian suami dalam tanggung jawab. Songket benang emas melambangkan kesopanan dalam tingkah laku yang baik. *Destar* melambangkan batasan tingkah laku seorang bujang yang sudah beristri. Tusuk konde (bunga mata hari dan daun bambu) melambangkan untuk bersatu. *Peding* melambangkan kepandaian mengatur pengeluaran. *Kilek-kilek burung* melambangkan keselamatan. Makna filosofi busana pengantin yang dipakai oleh pengantin perempuan yaitu baju *betabur* melambangkan anak gadis yang sudah pantas untuk berumah tangga. Songket benang emas melambangkan kejujuran dan keanggunan seorang istri kepada suami. *Singal* melambangkan keberanian seorang istri untuk mengambil keputusan, menjaga dan memimpin di dalam berumah tangga sebagai wakil suami. Tusuk konde bunga mata daun bambu melambangkan banyak teka-teki, tusuk konde bunga matahari melambangkan penerang. *Gonjai* melambangkan cinta kasih sayang. *Peding* melambangkan kepandaian dalam mengatur pengeluaran. *Kilek-kilek burung* melambangkan

keselamatan. Anting-anting melambangkan tanggung jawab. Kalung melambangkan ketabahan istri dalam masalah. Gelang artinya seorang yang sudah menikah tidak boleh diganggu. Warna busana yang digunakan pengantin tradisional Mukomuko yaitu merah. Warna merah melambangkan keberanian dan kegembiraan, warna kuning emas melambangkan kebesaran atau kejayaan, warna putih atau perak melambangkan kesucian atau terang, sedangkan warna hijau melambangkan kesejukan maksudnya taat pada agama.

2. Saran

- a. Sebagai mahasiswa program studi Tata Busana, agar melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini disebabkan, masih banyak busana adat yang perlu diangkat sebagai bahan untuk pembuatan skripsi.
- b. Diharapkan kepada tokoh masyarakat seperti ketua adat, *induk inang*, kepala kaum, orang tua kaum dan tokoh masyarakat yang ada di Kabupaten Mukomuko, dapat terus memberikan keterangan kepada generasi muda dan terutama kepada pengusaha pakaian pengantin dan ketua adat mengenai bentuk pakaian pengantin tradisional Kabupaten Mukomuko. Sehingga generasi muda tetap mengenal bentuk dan makna filosofi pakaian pengantin tradisional daerahnya.
- c. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat mengadakan acara kebudayaan seperti pawai dan lomba pakaian adat yang menampilkan pakaian pengantin tradisional kepada masyarakat umum.

- d. Diharapkan kepada pengusaha penyewa pelaminan di Kabupaten Mukomuko dalam melakukan perubahan (modifikasi) tetap mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma agama sehingga tidak menghilangkan ciri khasnya dan makna yang terkandung di dalamnya.
- e. Perlunya melestarikan busana pengantin tradisional Kabupaten Mukomuko di daerah tersebut.
- f. Bagi pembelajaran di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga :
 - 1) Diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pembelajaran mata kuliah perkembangan mode busana di program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
 - 2) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Achjadi, Judi. 1986. *Pakaian Daerah Indonesia*. _____ : Djambatan
- Arifah, A Riyanto. 2003. *Teori Busana*. Bandung : YAPEMDO
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati dan Weni Nelmira. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP PRESS.
- Moleong, J.Lexy. 2006. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Riza Mutia, dkk (1997) “*Pakaian Penghulu Minang Kabau*”. Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatra Barat.
- Rizki. 2012. PLK Seminar. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom. Diakses pada tanggal 3 desember 2016 www.digilib.stisitelkom.ac.id

Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik, Dasar Kecantikan Berbusana Yang Serasi*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Afabeta.

Tim Musyawarah Adat Istiadat Pegang Pakaian Daerah Mukomuko, *Adat Perkawinan Suku Mukomuko*, Mukomuko 2004.

Waisa, Rosbani Pulukadang. 1984. *Keterampilan Menghias Kain*. Jakarta : Gramedia

Persantunan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Tri Misnawati dengan judul Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepa ibu Dra. Adriani, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Weni Nelmira, S.Pd, M,Pd T selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan jurnal ini hingga akhir.